

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, ini yang dinamakan dengan metode. Ini, berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bias terjadi satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode. Jadi metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode dan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru satu dengan guru yang lainnya.¹ Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa “metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.²

Metode mengajar berbeda dengan teknik mengajar. Metode mengajar menyangkut pengertian yang luas. Metode sebagai prosedur atau proses yang teratur. Metode mengajar merupakan garis-garis besar dan teknik mengajar merupakan garis-garis kecil. Jadi dapat dikatakan

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta :Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 126-127

² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 46

bahwa metode itu merupakan keseluruhan teknik–teknik yang mendukungnya dengan keserasian yang dapat dipertanggung jawabkan.³

Metode pembelajaran pada umumnya ditujukan untuk membimbing belajar dan memungkinkan setiap individu siswa dapat belajar sesuai dengan bakat dan kemampuan masing–masing. Metode pembelajaran menekankan pada proses belajar siswa secara aktif dalam upaya memperoleh kemampuan hasil belajar. Metode pembelajaran yang dipilih tentunya menghindari upaya penguangan ide-ide kepada siswa. Guru seharusnya memikirkan bagaimana cara (metode) yang membuat siswa dapat belajar secara optimal. Belajar secara optimal dapat dicapai jika siswa aktif dibawah guru yang aktif pula. Jadi untuk melaksanakan proses pembelajaran suatu materi pembelajaran perlu difikirkan metode pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴

³ Amalia Sapriati, dkk, *Pembelajaran IPA di SD*. (Jakarta: Universitas terbuka , 2011), hal. 34

⁴ Sumiati dan Arsa, *Metode Pembelajaran*, (Bandung : CV. Wacana Prima, 2008), hal. 91.

2. Ketepatan (Efektifitas) Penggunaan Metode Pembelajaran

Untuk melaksanakan proses pembelajaran yang aktif itu perlu menentukan metode pembelajaran yang tepat. Pertimbangan pokok dalam menentukan metode pembelajaran terletak pada keefektifitas penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran dengan beberapa faktor yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi kondisi dan waktu dengan penjelasan sebagai berikut :⁵

a. Kesesuaian metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran

Metode pembelajaran adalah alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka tujuan itu harus diketahui dan dirumuskan dengan jelas sebelum menentukan atau memilih metode pembelajaran.

b. Kesesuaian metode pembelajaran dengan materi pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan sifat materi pembelajaran tersebut. Metode dan materi pembelajaran tersebut. Metode dan materi pembelajaran dapat dianalogikan dengandua roda sepeda. Roda depan diibaratkan metode dan roda belkang diibaratkan materi pembelajaran, kedua-duanya diperlukan saling mendukung. Metode pembelajaran berfungsi mengarahkan materi pembelajaran agar dapat dipahami oleh siswa.

c. Kesesuaian metode pembelajaran dengan kemampuan guru

⁵ *Ibid*,..., hal. 92

Seorang guru dituntut untuk menguasai semua metode pembelajaran, namun pada saat-saat tertentu kemampuan guru terbatas. Oleh karena itu guru dituntut pula cerdas mensiasatinya dengan menggunakan metode yang sesuai dengan kemampuannya.

d. Kesesuaian metode dengan kondisi siswa

Kondisi siswa berhubungan dengan usia, latar belakang kehidupan, keadaan tubuh, atau tingkat kemampuan berfikirnya. Siswa yang tingkat berfikirnya tinggi, maka mengikuti metode apapun akan siap, begitu sebaliknya. Oleh karena itu peranan metode sangat penting karena dapat memberikan pengalaman sesuai dengan kebutuhan baik fisik maupun psikis, disesuaikan dengan bakat dan minat siswa. Jadi metode apapun pada dasarnya dapat direncanakan, asalkan memberi kemungkinan pada siswa dapat belajar secara efektif dalam upaya mencapai tujuan.

e. Kesesuaian metode pembelajaran dengan sumber dan fasilitas tersedia

Penggunaan bahan / alat dan fasilitas pembelajaran akan member dampak positif jika alat-alat tersebut merupakan bagian dari suatu sistem pembelajaran. Bagi sekolah yang sumber dan fasilitasnya kurang lengkap digunakan hendaknya menyesuaikan dengan keadaan. Dengan tersedianya berbagai alat pembelajaran disekolah, bukan berarti kedudukan guru digeser oleh alat-alat tersebut. Karena guru adalah alat pendidikan yang paling utama, melalui tangan gurulah kemanfaatan suatu alat dapat dicapai.

- f. Kesesuaian metode pembelajaran dengan situasi kondisi belajar mengajar

Kondisi ini bisa berkaitan dengan tempat dimana pembelajaran itu dilaksanakan, di daerah perkotaan atau pedesaan. Situasi dan kondisi ini berkaitan pula dengan lembaga sekolah/pendidikan apakah di TK, SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi. Masing-masing jenjang pendidikan ini menuntut metode pembelajaran yang berbeda karena adanya perbedaan usia atau daya pikirnya.

- g. Kesesuaian metode pembelajaran dengan waktu yang tersedia

Penggunaan waktu untuk masing-masing metode pembelajaran dalam membahas suatu materi tentu saja berbeda. Pengendalian waktu dapat dilakukan dengan menyusun jadwal dan alokasi waktu. Dengan berpegang pada waktu yang disediakan sesuai kurikulum, guru membuat perincian waktu. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan sesuai waktu yang direncanakan. Dengan demikian waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

- h. Kesesuaian metode pembelajaran dengan tempat belajar

Penggunaan metode pembelajaran perlu menentukan tempat dimana kegiatan itu dilakukan, apakah di ruang kelas, di ruang demonstrasi, di laboratorium, atau di luar kelas dalam kegiatan studi lapangan. Metode pembelajaran memberi warna pada proses pembelajaran yang dilaksanakan di suatu sekolah.⁶

⁶ *Ibid.*,..., hal. 93 - 96

B. Kajian Tentang Metode Make A Match

1. Pengertian Metode *Make a Match*

Metode *make a match* pertama kali dikembangkan pada tahun 1994 oleh Lorna Curran, strategi *make a match* saat ini menjadi salah satu strategi penting dalam ruang kelas. Tujuan dari strategi ini antara lain : 1) pendalaman materi ; 2) penggalan materi ; 3) *edutainment*⁷

Hal-hal yang harus dipersiapkan pada pembelajaran *make a match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan itu.⁸ Tata laksana metode *make a match* cukup mudah, tetapi guru perlu melakukan beberapa persiapan khusus sebelum menerapkan strategi ini. beberapa persiapannya antara lain :

- a. Membuat beberapa pertanyaan yang sesuai dengan materi yang dipelajari (jumlahnya tergantung tujuan pembelajaran) kemudian menulisnya dalam kartu-kartu pertanyaan.
- b. Membuat kunci jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat dan menulisnya dalam kartu-kartu jawaban. Akan lebih baik jika kartu pertanyaan dan kartu jawaban berbeda warna.
- c. Membuat aturan yang berisi penghargaan bagi siswa yang berhasil dan sanksi bagi siswa yang gagal (di sini guru dapat membuat aturan-aturan ini bersama siswa).

⁷Miftahul Huda, *Model – Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar , 2014), hal. 251

⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning* , (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), hal. 94

- d. Menyediakan lembaran untuk mencatat pasangan-pasangan yang berhasil sekaligus untuk penskoran presentasi.⁹

2. Langkah – Langkah Metode *Make A Match*

Berikut ini adalah langkah-langkah metode *make a match* :

- a. Buatlah potongan-potongan kartu sejumlah siswa yang ada di dalam kelas
- b. Bagi jumlah kartu tersebut menjadi dua bagian yang sama
- c. Tulis pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang telah diberikan sebelumnya pada setengah bagian kartu yang telah disiapkan. Setiap kertas berisi satu pertanyaan
- d. Pada separo kartu yang lain, tulis jawaban dari pertanyaan yang dibuat tadi.
- e. Kocoklah semua kartu sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban
- f. Beri setiap siswa satu kartu. jelaskan bahwa ini adalah aktivitas yang dilakukan berpasangan. Sebagian siswa akan mendapatkan soal dan sebagian lagi akan mendapatkan jawaban.
- g. Minta siswa untuk menemukan pasangan mereka. Jika ada yang sudah menemukan pasangan, minta mereka untuk duduk berdekatan. Terangkan juga pada mereka agar tidak memberi tahu materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain.

⁹ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, ... hal. 251- 252

- h. Setelah semua siswa menemukan pasangan mereka, jika ada yang sudah menemukan pasangan, minta mereka untuk duduk berdekatan, minta setiap pasangan secara bergantian untuk membacakan soal yang diperoleh dengan keras kepada teman yang lain. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangan pasangan yang lain.
- i. Akhiri proses ini dengan klarifikasi dan kesimpulan.

Metode *make a match* ini dapat membantu siswa dalam meningkatkan aktivitas belajar, terlebih lagi aktivitas pembelajaran ini dilakukan sambil bermain. Siswa dapat mempelajari suatu konsep atau topic tertentu dalam suasana yang menyenangkan . metode *make a match* ini dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran dan semua tingkatan kelas.¹⁰

3. Kelebihan Dan Kelemahan Metode Make A Match

Metode *make a match* sebagai salah satu alternative yang dapat dipakai dalam penyampaian materi pelajaran dan menjadikan siswa lebih aktif dan bersemangat selama proses belajarmengajar juga memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan.

Kelebihan Metode make a match adalah sebagai berikut : ¹¹

- a. Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa baik secara kognitif , maupun fisik.
- b. Karena ada unsure permainan, metode ini menyenangkan

¹⁰ Miftahul Huda, *Cooperative Learning* Hal. 135

¹¹ Miftahul huda , *Model – Model Pengajaran dan Pembelajaran*,... hal. 253 - 254

- c. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar
- d. Efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi.
- e. Efektif melatih kedisiplinan siswa belajar menghargai waktu untuk belajar.

Adapun kelemahan metode *make a match* adalah sebagai berikut :

- a. Jika metode ini tidak dipersiapkan dengan baik , akan banyak waktu yang terbuang
- b. Pada awal penerapan metode ini ,banyak siswa yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya
- c. Jika guru tidak mengrahkan siswa dengan baik ,akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan
- d. Guru harus hati – hati dan bijaksana dalam member hukuman pada siswa yang tidak mendapat pasangan
- e. Menggunakan metode ini secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan.

C. Kajian Tentang Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Menurut M. Sobry Sutikno motivasi berpangkal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada dalam diri seseorang, untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi tercapainya

suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan).

Menurut Mc. Donald motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam motivasi terkandung tiga elemen/ciri pokok, yakni motivasi mengawalinya terjadinya perubahan energy, ditandai dengan adanya feeling, dan dirangsang karena adanya tujuan.

Pada intinya, motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar dengan baik.¹²

2. Landasan Motivasi Belajar

Landasan motivasi belajar merupakan suatu pendapat yang didasarkan pada temuan-temuan dari hasil-hasil penelitian para ahli dan pakar yang dipandang kompeten dalam bidang motivasi belajar, didukung oleh data dan argumentasi rasional ilmiah yang mampu menghasilkan

¹² Jamal Ma' amur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM*, (Yogyakarta : Diva Press, 2014), hal. 175

fakta berdasarkan pengetahuan, logika, metodologi, argumentasi asas dan hukum umum, yang menjadi dasar ilmu pengetahuan. Dalam psikologi dikenal sebagai teori motivasi, yang diantaranya :

a. Teori Motivasi Aktualisasi diri dari Maslow

Maslow mengemukakan adanya lima tingkatan kebutuhan pokok manusia. Kelima tingkatan kebutuhan pokok inilah yang kemudian dijadikan pengertian kunci dalam mempelajari motivasi manusia. Adapun kelima tingkatan kebutuhan pokok yang dimaksud, sebagai dicatat oleh M. Ngalim Purwanto penulis buku yang berjudul Psikologi Pendidikan, adalah sebagai berikut :

- 1) Kebutuhan fisiologis; kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital, yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, kesehatan fisik, kebutuhan seks, dsb.
- 2) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (safety and security) seperti terjamin keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil, dsb.
- 3) Kebutuhan sosial (social needs) yang meliputi antara lain kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerjasama.

- 4) Kebutuhan akan penghargaan (esteem needs), termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat, dsb.
- 5) Kebutuhan akan aktualisasi diri (self actualization) seperti antara lain kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifis, dan ekspresi diri.¹³

b. Teori Motivasi Belajar dari Abdul Rahman dan Muhib AbdulWahab

Menurut Abdul Rahman dan Muhib Abdul Wahab penulis buku yang berjudul Psikologi Suatu Pengantar, ada beberapa macam teori tentang motivasi diantaranya:

1) Teori Hedonisme

Hedonisme adalah suatu aliran didalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan yang bersifat duniawi.

2) Teori Naluri

Teori naluri ini merupakan bagian terpenting dari pandangan mekanisme terhadap manusia. Naluri, merupakan suatu kekuatan biologis bawaan, yang mempengaruhi anggota tubuh untuk berlaku dengan cara tertentu dalam keadaan tepat.

3) Teori Reaksi yang dipelajari

¹³ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 78.

Teori ini berbeda pandangan dengan tindakan atau perilaku manusia yang berdasarkan naluri-naluri, tetapi berdasarkan pola dan tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan di tempat orang itu hidup.

4) Teori pendorong (Drive Theory)

Teori ini merupakan perpaduan antara “teori naluri” dengan “teori reaksi yang dipelajari”. Daya pendorong adalah semacam naluri, tetapi hanya sesuatu dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum.

5) Teori kebutuhan

Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis.¹⁴

3. Jenis – Jenis Motivasi

Motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis diantaranya adalah :

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa, motivasi ini sering juga disebut motivasi murni. Motivasi intrinsik ini adalah motivasi yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam dalam situasi belajar yang fungsional. Dalam hal ini pujian atau hadiah atau sejenisnya tidak diperlukan oleh itu tidak akan

¹⁴Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Jakarta; Prenada Media, 2004), hlm. 133-135.

menyebabkan siswa bekerja atau belajar untuk mendapatkan pujian atau hadiah itu.

Seperti yang dikatakan oleh Emerson, "the reward of a thing well done is to have done it." Jadi jelaslah bahwa motivasi intrinsik adalah bersifat riil dan motivasi sesungguhnya atau disebut dengan istilah sound motivation.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh factor-factor dari luar situasi belajar. Misalnya angka kredit, medali, pertentangan dan persaingan yang bersifat negative misalnya sarcasm, ridicule, dan hukuman. Motivasi ekstrinsik ini tetap diperlukan sekolah sebab pengajaran disekolah tidak semuanya menarik minat siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa.¹⁵

4. Fungsi Motivasi

Motivasi mendorong timbulnya suatu kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Jadi, fungsi motivasi itu meliputi berikut ini.

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.

¹⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 159

- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pembelajaran.¹⁶

D. Kajian Tentang Hasil belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar ialah suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁷

Pengertian hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar“. Pengertian hasil (product) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan

¹⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, ... hal. 161

¹⁷ Slameto, *Belajar Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2003), hal. 2

pada perilaku dan individu. Winkel dalam Purwanto mengemukakan hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.¹⁸

Menurut Sudjana “hasil belajar adalah kemampuan – kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima hasil belajarnya”.¹⁹ Sedangkan menurut Keller dan Abdurahman “prestasi actual yang ditampilkan oleh anak, sedangkan usaha adalah perbuatan yang terarah pada penyelesaian tugas-tugas belajar”. Ini berarti besarnya usaha adalah indikator dari adanya motivasi, sedangkan hasil belajar dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dilakukan oleh anak.²⁰

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah mengalami proses pembelajaran dan dapat diukur melalui pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis yang diraih siswa dan merupakan tingkat penguasaan setelah menerima pengalaman belajar. Identifikasi wujud perubahan perilaku dan pribadi sebagai hasil belajar itu dapat bersifat fungsional-structural, material-substansial dan behavioral. Untuk memudahkan sistematikanya dapat digunakan penggolongan perilaku menurut dalam kawasan-kawasan kognitif, afektif, dan psikomotorik.²¹

¹⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 44- 45.

¹⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), Hal . 22

²⁰ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* ,(Jakarta : Rineka Cipta, 2003), Hal. 39

²¹ Tabrani Rusyan, et.all., *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remadja Karya, 1989), hal. 22.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena ia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif afektif maupun psikomotorik.

2. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Jika berakhirnya suatu proses belajar, maka peserta didik memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajardan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan penialaian hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Guru harus memahami beberapa factor yang dapat mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung terhadap hasil belajar. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut :²²

- a. Faktor peserta didik yang meliputi kapasitas dasar, bakat khusus, motivasi, minat, kematangan dan kesiapan, sikap dan kebiasaan dan lain-lain.
- b. Faktor sarana dan prasarana, baik yang terkait dengan kualitas, kelengkapan maupun penggunaannya, seperti guru, metode dan teknik, media, bahan dan sumber belajar, program dan lain-lain.

²² Zainal Arifin , *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 229

- c. Faktor lingkungan, baik fisik, social maupun kultur, dimana kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Kultur masyarakat setempat, hubungan antar insane masyarakat setempat, kondisi fisik lingkungan, hubungan antara peserta didik dengan keluarga merupakan kondisi lingkungan yang akan mempengaruhi proses dan hasil belajar untuk pencapaian tujuan pembelajaran.
- d. Faktor hasil belajar yang merujuk pada rumusan normative harus menjadi milik peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran. Hasil pembelajaran ini perlu dijabarkan dalam rumusan yang lebih operasional baik yang menggambarkan aspek kognitif, afektif, psikomotor sehingga mudah untuk melakukan evaluasinya.²³

Uraian diatas memberikan gambaran kepada kita bahwa keberhasilan peserta didik dapat juga dilihat dari hasil belajarnya , yaitu keberhasilan setelah mengikuti kegiatan belajar. Artinya setelah mengikuti proses pembelajaran, guru dapat mengetahui apakah peserta didik dapat memahami suatu konsep, prinsip, atau fakta dan mengaplikasikanya dengan baik, apakah peserta didik sudah memiliki ketrampilan – ketrampilan , sikap positif , dan sebagainya. Keberhasilan – keberhasilan ini merupakan keberhasilan hasil belajar.²⁴

3. Tipe Hasil Belajar Sebagai Objek

Dari system pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi

²³ *Ibid.*,..., hal. 61

²⁴ *Ibid.*,..., hal. 300

hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya dalam tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh guru karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isin bahan pengajaran.²⁵

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

1) Tipe Hasil Belajar Pengetahuan

Pengetahuan mencakup berbagai hal, baik khusus maupun umum, hal-hal yang bersifat actual, disamping pengetahuan yang mengenai hal-hal perlu diingat kembali seperti metode, proses, struktur, batasan, peristilahan, pasal, hokum, bab, ayat, rumus, dll. Ciri utama taraf ini adalah ingatan. Untuk memperoleh dan menguasai pengetahuan dengan baik, pesera didik perlu mengingat dan menghafal. Tipe hasil belajar ini berada pada taraf yang paling rendah jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar lainnya. Meskipun demikian, tipe hasil belajar ini merupakan prasyarat

²⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, ... Hal . 22

untuk menguasai dan mempelajari tipe hasil belajar lain yang lebih tinggi.

2) Tipe Hasil Belajar Pemahaman

Pemahaman lebih tinggi satu tingkat dengan pengetahuan sekedar bersifat hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna dari suatu konsep, diperlukan adanya hubungan antara konsep dan makna yang ada di dalamnya. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya.

3) Tipe Hasil Belajar Aplikasi

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan abstraksi dapat berupa ide, teori, prinsip, prosedur, konsep, rumus dan hukum. Mengulang-ulang menerapkannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan dan ketrampilan. Jadi dalam aplikasi harus ada konsep, teori, hukum, rumus, dsb. Aplikasi bukan ketrampilan motorik tapi lebih banyak merupakan ketrampilan mental.

4) Tipe Hasil Belajar Analisis

Analisis adalah kesanggupan mengurai suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti, sehingga hirarkinya menjadi jelas. Analisis merupakan tipe hasil belajar kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Kemampuan menalar pada

hakikatnya mengandung unsur analisis. Dengan memiliki kemampuan analisis, seseorang akan dapat mengkreasi sesuatu yang baru.²⁶

a) Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan social. Sekalipun bahan pelajaran berisi ranah kognitif, ranah afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tsb. Dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.²⁷

b) Ranah Psikomotorik

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk ketrampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan ketrampilan, yakni :

a) Gerakan reflex (ketrampilan pada gerakan yang tidak sadar)

b) Ketrampilan pada gerakan-gerakan dasar

²⁶ *Ibid.*, hal. 23 - 28

²⁷ *Ibid.*, hal. 30

- c) Kemampuan pada perceptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dll
- d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketetapan
- e) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari ketrampilan sederhana sampai pada ketrampilan yang kompleks
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non decursive* seperti ekspresif dan interpretative.²⁸

Dari tipe hasil belajar yang telah dijelaskan diatas dapat diartikan bahwa penting bagi guru untuk mengetahui ketiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Karena dengan mengetahui itu guru dapat memperoleh hasil belajar siswa yang optimal. Selain itu guru juga dapat merumuskan tujuan pengajaran dan menyusun alat-alat penilaian, baik melalui tes maupun bukasn tes.

4. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar adalah suatu tindakan atau suatau proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar peserta didik setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu. evaluasi hasil belajar bertujuan untuk mengetahui tercapai tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Dengan kompetensi dasar ini dapat diketahui tingkat penguasaan materi standar oleh peserta didik, baik yang

²⁸ *Ibid.*, hal. 31

menyangkut aspek intelektual, social, emosional, spiritual, proses, dan hasil belajar.²⁹

Hasil belajar perlu dievaluasi. Evaluasi dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar mengajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar. Evaluasi hasil belajar dapat diambil dari tes hasil belajar. Tes hasil belajar mengukur penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh siswa, penguasaan hasil belajar mencerminkan perubahan perilaku yang dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar.³⁰

E. Kajian Tentang Pembelajaran IPA

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasikan tentang alam sekitar, yang diperoleh melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan, pergaulan, dan pengujian gagasan-gagasan, atau dapat dikatakan menggunakan langkah-langkah ilmiah yang berupa metode ilmiah dan didapatkan dari hasil eksperimen atau observasi yang bersifat umum sehingga akan terus disempurnakan.³¹

²⁹ Kunandar, *Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Guru*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persad, 2009), hal. 377

³⁰ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, ..., hal. 47

³¹ Trianto, *Wawasan Ilmu Alamiyah Dasar Perspektif Islam dan Barat*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hal. 18.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.³²

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang alam sekitar beserta isinya. Hal ini berarti IPA mempelajari suatu benda yang ada di alam, peristiwa dan gejala-gejala yang muncul di alam. Ilmu dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan yang bersifat objektif. Jadi dari sisi istilah IPA adalah suatu pengetahuan yang bersifat objektif tentang alam sekitar beserta isinya.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan cabang pengetahuan yang bersal dari fenomena alam. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) didefinisikan sebagai sekumpulan pengetahuan mengenai objek dan fenomena alam yang diperoleh dari hasil pemikiran dan penyelidikan ilmuwan yang dilakukan dengan ketrampilan bereksperimen dengan metode ilmiah.³³

2. Pengertian Pembelajaran IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses

³² Trianto, *Model Pembelajaran IPA Terpadu Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007) hal. 99

³³ Ade Endang, definisi IPA dalam <http://de151515.blogspot.com/2013/03/definisi-ipa.html>. akses 03 Nopember 2015

penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Ditingkat SD/MI diharapkan ada penekanan pembelajaran saling tema (sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.³⁴

Dari uraian pembelajaran IPA diatas dapat diartikan bahwa dalam menerapkan pembelajaran IPA dikelas perlu adanya kerja kelompok. Metode *make a match* merupakan metode yang dianggap tepat untuk digunakan dalam pembelajaran IPA, karena metode tersebut dalam penerapannya mengacu pada kerja kelompok.

F. Kajian Tentang Benda dan Sifatnya

1. Pengenalan Perubahan Wujud Benda

³⁴ E, Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 110

Benda-benda sekitarmu sangat banyak dan beraneka rupa, benda tersebut digolongkan menjadi 3 yaitu wujud padat, wujud cair dan wujud gas. Benda yang berwujud padat disebut benda padat, benda yang berwujud cair disebut benda cair, dan benda yang berwujud gas disebut benda gas. Di kelas 3 ini kamu hanya diajak mengenali sifat utama pada benda padat, benda cair dan benda gas.³⁵

2. Benda dan Sifatnya

Berdasarkan wujudnya benda tak hidup dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu :

- a. Benda Padat (benda yang berwujud padat).

Contoh : kursi , meja , pensil ,buku , penghapus, batu, kaca, tas, uang logam.

- b. Benda Cair (benda yang wujudnya cair).

contohnya : air , susu, air teh , minyak goreng , kecap, sirup.

- c. Benda Gas (benda yang wujudnya gas).

Contohnya : udara di dalam balon, parfum , isi gas elpiji, udara.

Ketiga wujud benda tersebut mempunyai sifat yang berbeda-beda. diantaranya :

a. Sifat – sifat Benda Padat

Sifat – sifat benda padat diantaranya yaitu :

- 1) Bentuk dan ukuran tetap
- 2) Permukaan benda padat halus dan kasar

³⁵ Haryanto. *Buku paket . SAINS Jilid 3 Untuk Kelas 3* , (Jakarta: Erlangga, 2004), hal 135

- 3) Mempunyai berat / massa
- 4) Dapat dilihat
- 5) Menempati ruang
- 6) Mempunyai kekerasan tertentu.

Benda padat dapat dengan sengaja di ubah bentuknya misalnya dengan cara dipotong, disobek, dan dipanaskan.

b. Sifat – Sifat Benda Cair

Sifat – sifat benda cair, diantaranya yaitu :

- 1) Bentuknya sesuai dengan wadahnya
- 2) Menempati ruang
- 3) Mempunyai berat / massa
- 4) Dalam keadaan tenang permukaanya datar
- 5) Meresap melalui celah-celah kecil
- 6) Mengalir dari tempat tinggi ke tempat yang rendah.

c. Sifat – Sifat Benda Gas

Sifat – sifat benda gas ,diantaranya yaitu :

- 1) Menempati ruang
- 2) Mempunyai berat / massa
- 3) Memuai bila dipanaskan
- 4) Berubah – ubah sesuai bentuknya
- 5) Sebagian besar tidak dapat dilihat tapi dapat dirasakan.

Meskipun mempunyai perbedaan tetapi benda padat, cair dan gas mempunyai persamaan yaitu menempati ruang dan mempunyai berat atau massa.³⁶

3. Penerapan Metode Make a Match dalam Pembelajaran IPA

Sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas III di MI Miftahul Huda Kalidawir Tulungagung mata pelajaran IPA pokok bahasan benda dan sifatnya, maka akan disajikan aktifitas-aktifitas pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan kooperatif dengan menggunakan metode *make a match*. Pada hakikatnya metode *make a match* adalah aktifitas pembelajaran yang menitikberatkan pada pencarian pasangan antara soal dan jawaban. Penerapan metode ini dapat dimulai dengan membagikan sebagian kartu yang berisi pertanyaan dan sebagian lagi berisi jawaban kepada peserta didik, masing-masing peserta didik akan mendapatkan satu kartu. Peserta didik diminta untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktunya berakhir, jika peserta didik dapat mencocokkan kartu sebelum waktu berakhir maka akan diberi reward, namun sebaliknya jika peserta didik belum dapat menemukan pasangan kartunya, maka akan diberi hukuman sesuai dengan yang telah disepakati bersama antara peserta didik dan guru.

Penerapan metode *make a match* ini tidak lain adalah agar proses pembelajaran IPA akan tercipta suasana yang lebih menyenangkan, peserta

³⁶ Buku LKS Ulul Albab untuk madrasah ibtidaiyah (MI) Kab. Tulungagung kelas 3 semester 1

didik tidak merasa terbebani, dan lebih termotivasi, karena dalam penerapannya model ini mengandung unsur permainan sehingga siswa dapat lebih bersemangat untuk belajar IPA, materi yang dipelajari pun akan mudah dipahami dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

G. Penelitian Terdahulu

Metode *make a match* telah mampu meningkatkan hasil belajar, hal ini dibuktikan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Arin Fatmawati dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan model pembelajaran *Make a match* untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas II MI Negeri Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung”. Hal ini dapat diketahui dari indikator keberhasilan yang berupa nilai hasil belajar siswa dan proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan menentukan tingkat hasil belajar siswa. Nilai ketuntasan belajar siswa pada siklus I yakni sebesar 44,45% yang sebelumnya pada pelaksanaan pre tes hanya sebesar 16,67%, dan selanjutnya pada siklus II meningkat menjadi 83,4%. Nilai hasil belajar ini berada pada tingkat keberhasilannya berada pada kriteria yang sangat baik. Hal ini menunjukkan siswa telah mampu menguasai materi IPS dengan baik. Sedangkan indikator proses pembelajaran adalah aktifitas guru dan siswa. Aktifitas guru atau peneliti pada siklus I adalah 91,42% kemudian pada siklus II meningkat menjadi 95,71%. Sedangkan aktifitas siswa pada siklus I yakni 77,5% dan

pada siklus II meningkat menjadi 91,2%. Hal ini menunjukkan bahwa aktifitas guru dan siswa menunjukkan pada kriteria yang sangat baik.³⁷

2. Ashifatin Nikmah dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Metode *Make A Match* Untuk Meningkatkan Pemahaman Kosa Kata Bahasa Arab Siswa Kelas V Di MI Miftahul Huda Tawangrejo Wonodadi Blitar“. dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan pemahaman kosa kata bahasa arab. Tingkat keberhasilan belajar meningkat dengan sangat baik. Hal ini dapat diketahui dari indicator keberhasilan yang berupa nilai hasil belajar siswa dan proses pembelajaran. Nilai hasil belajar siswa pada tes awal mencapai rata-rata 63 dengan persentase 40% meningkat menjadi 63,3% dengan nilai rata-rata 75 pada siklus 1, pada siklus 2 mencapai 86,66% dengan nilai rata-rata 82,66. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *make a match* dapat meningkatkan Pemahaman Kosa Kata Bahasa Arab Siswa Kelas V Di MI Miftahul Huda Tawangrejo Wonodadi Blitar.³⁸
3. Badiyatul Husanah, dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Make A Macth* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Qur’an Hadist Siswa Kelas II MIN Pucung Ngantru Tulungagung”. Dalam skripsinya tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran Qur’an Hadist

³⁷ Arin Fatmawati, *Penerapan model pembelajaran Make a match pada pembelajaran IPS materi Pengalaman Melaksanakan Peran dalam Keluarga dapat meningkatkan hasil belajar siswa MI Negeri Ngepoh Tanggunggunung* (Tulungagung : Skripsi STAIN, Tidak diterbitkan).

³⁸ Ashifatin Nikmah, *Penerapan Metode Make A Match Untuk Meningkatkan Pemahaman Kosa Kata Bahasa Arab Siswa Kelas V Di Mi Miftahul Huda Tawangrejo Wonodadi Blitar.* (Tulungagung : Skripsi STAIN, Tidak diterbitkan).

siswa kelas II dalam menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan pada hasil pengamatan siklus 1 dan 2 yaitu dari 64,28% meningkat menjadi 86,66%. Dapat diketahui dari prestasi belajar siswa mulai dari *pre test*, *post tes* siklus I, sampai *post tes* siklus II. Dapat diketahui rata-rata nilai *pre test* 67,58 meningkat pada tes akhir siklus I nilai rata-rata menjadi 73,29 dan pada siklus II nilai rata-ratanya meningkat lagi menjadi 81,33 dan juga dalam hal ketuntasan juga mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 yaitu 64,86%, hal ini maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan prestasi belajar Qur'an Hadist Siswa Kelas II MIN Pucung Ngantru Tulungagung.³⁹

4. Ani Purwani Nurjanah dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan metode pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan kelas IV di MI Pesantren kelurahan Tanggung kota Blitar. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. hal ini ditunjukkan nilai ketuntasan peserta didik pada tes awal (*pre test*) nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik yaitu 20% (sebelum diberi tindakan) menjadi 56,67% (setelah diberi tindakan siklus I) dan 86,67 % (setelah diberi tindakan siklus II), maka dapat disimpulkan bahwa bahwa dengan menggunakan metode *make a*

³⁹ Badiyatul Husanah, " Penerapan Model Pembelajaran *Make A Macth Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Qur'an Hadist Siswa Kelas II Min Pucung Ngantru Tulungagung*" (Tulungagung : Skripsi STAIN, Tidak diterbitkan).

match dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan kelas IV di MI Pesantren kelurahan Tanggung kota Blitar.⁴⁰

Sesuai dengan penelitian terdahulu yang terdapat di atas, Adapun tabel penelitian terdahulu seperti yang terdapat di bawah ini :

Table 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul / Nama / Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan model pembelajaran <i>Make a match</i> untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas II MI Negeri Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung”. Oleh Arin Fatmawati tahun ajaran 2012 / 2013.	a. Model/metode pembelajarn yang sama. b. Fokus penelitian yang sama yaitu meningkatkan hasil belajar. c. Metode penelitian yang sama yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	a. Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda b. Mata pelajar yang berbeda. c. Kelas yang diteliti berbeda.
2	Dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Metode <i>Make A Match</i>	a. Model/metode pembelajarn yang sama.	a. fokus penelitian yang berbeda yaitu

⁴⁰ Ani Purwani Nurjanah “ Penerapan metode pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan kelas IV di MI Pesantren kelurahan Tanggung kota Blitar”.(Tulungagung : Skripsi STAIN, Tidak diterbitkan).

	<p>Untuk Meningkatkan Pemahaman Kosa Kata Bahasa Arab Siswa Kelas V Di Mi Miftahul Huda Tawangrejo Wonodadi Blitar“. Oleh Ashifatin Nikmah.</p>	<p>b. Metode penelitian yang sama yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK)</p>	<p>meningkatkan pemahaman kosa kata</p> <p>b. Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda</p> <p>c. Mata pelajar yang berbeda.</p> <p>d. Kelas yang diteliti berbeda</p>
3	<p>Dalam skripsinya yang berjudul “ Penerapan Model Pembelajaran <i>Make A Macth</i> Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Qur’an Hadist Siswa Kelas II Min Pucung Ngantru Tulungagung”. Oleh Badiyahul Husanah tahun ajaran 2013 / 2014</p>	<p>a. Model / metode pembelajarn yang sama.</p> <p>b. Metode penelitian yang sama yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK).</p>	<p>a. fokus penelitian yang berbeda yaitu meningkatkan prestasi belajar</p> <p>b. Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda</p> <p>c. Mata pelajar yang berbeda.</p> <p>d. Kelas yang</p>

			diteliti berbeda
4	Dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan metode pembelajaran <i>make a match</i> untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan kelas IV di MI Pesantren kelurahan Tanggung kota Blitar. Oleh Ani Purwani Nurjanah.	a. Model / metode pembelajarn yang sama. b. Fokus penelitian yang sama yaitu meningkatkan hasil belajar. c. Metode penelitian yang sama yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	a. Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda. b. Mata pelajaran yang berbeda. c. Kelas yang diteliti berbeda.

H. Kerangka Pemikiran

Pada kondisi awal, salah satu indikator penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Pakisaji Kalidawir adalah kurangnya keaktifan dan motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal ini ditambah dengan model pembelajaran yang kurang menarik dan masih bersifat konvensional, yaitu metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan dan guru kurang kreatif dalam menciptakan dan menggunakan media pembelajaran

yang bervariasi. Sehingga proses pembelajaran tidak bisa berjalan secara efektif.

Untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif di dalam kelas dan dapat meningkatkan motivasi serta hasil belajar peserta didik sangat tergantung pada keaktifan, semangat serta interaksi yang terjadi antar siswa. Interaksi antar siswa sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya interaksi dalam proses belajar mengajar maka siswa akan kelihatan lebih aktif, semangat dan pembelajaran akan berjalan efektif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan mengajak siswa untuk mencari pasangan soal dan jawaban materi pelajaran. Adapun metode pembelajaran yang tepat digunakan adalah metode *make a match*. Guru dapat memberikan materi kepada peserta didik dengan media dan model pembelajaran yang menarik serta dapat menciptakan situasi belajar yang kondusif dalam kelas. Dengan penerapan metode *make a match* diharapkan dapat tercipta interaksi belajar aktif dan peserta didik lebih semangat lagi dalam proses belajar mengajar.

Sesuai dengan tahapan-tahapan metode *make a match* diharapkan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Pakisaji Kalidawir Tulungagung, khususnya peserta didik kelas III pada mata pelajaran IPA akan lebih efektif dan menyenangkan sehingga motivasi dan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Uraian dari kerangka di atas dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Metode Make a Match

